

STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

Abstrak

Hairul Fauzi

Dosen Pendidikan Agama Islam

STAI An-Nadwah Kuala Tungkal

Tantangan pendidikan era revolusi industri 4.0 khususnya di Indonesia bukan lagi hanya berbicara pada masalah klasik yaitu pemerataan dan pemenuhan akses, sarana prasarana dan pembiayaan pendidikan, tetapi juga berbicara mutu lulusan yang harus memiliki intelektual mumpuni dibidangnya sekaligus mempunyai moralitas tinggi. Melihat kondisi tersebut ketersediaan SDM yang berkarakter merupakan kebutuhan yang amat vital. Ini dilakukan untuk mempersiapkan tantangan global dan daya saing bangsa, perguruan tinggi harus mampu menyiapkan generasi yang memiliki kemampuan dan karakter yang baik (*good character*), dengan demikian pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam perkuliahan memerlukan perencanaan yang terpadu. Implementasi pendidikan karakter beserta monitoring dan evaluasinya pun harus disiapkan dengan baik.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, Perguruan Tinggi

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini kita tengah berada di pusaran hegemoni media, revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, tetapi juga mengundang serentetan persoalan dan kekhawatiran. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat mengurangi atau bahkan menihilkan nilai kemanusiaan atau yang disebut dehumanisasi.¹

Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi menyatakan bahwa terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh diyakini merupakan hal penting dan mutlak dimiliki peserta didik untuk menghadapi tantangan hidup di masa mendatang.

Pendidikan karakter yang diperoleh sejak pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi dapat mendorong mereka menjadi anak-anak bangsa yang memiliki kepribadian unggul seperti diharapkan dalam tujuan pendidikan

¹ Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 17

nasional. Berbagai upaya telah dilakukan untuk menjadikan pendidikan lebih mempunyai makna bagi individu yang tidak sekedar memberi pengetahuan pada tataran kognitif tetapi juga aspek afektif dan perilaku.

Lebih lanjut lagi, Kemendiknas menyatakan bahwa: Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa.²

Eksistensi pendidikan karakter yang terinternalisasi dalam dunia pendidikan semakin diperkuat oleh Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Perguruan tinggi adalah institusi yang diharapkan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam rangka mempersiapkan mahasiswa menjadi sosok pemimpin di masa mendatang. Dalam hal ini bukan saja agar mereka menjadi sosok intelektual yang mumpuni dibidangnya, namun juga sosok manusia yang mempunyai moralitas tinggi.

Perguruan tinggi sebagai tempat untuk penyelenggaraan pendidikan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk meletakkan dasar-dasar nilai moral kepada mahasiswa untuk memiliki nilai sopan santun, kebebasan yang bertanggungjawab. Perguruan tinggi memiliki tugas untuk membentuk “*charater building*” mahasiswa. Artinya mendidik tidak hanya sebatas transfer ilmu semata-mata namun lebih jauh seharusnya mampu mengubah atau

² Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hal.1

membentuk karakter dan watak seseorang menjadi lebih baik, lebih sopan dalam berperilaku sehari-hari.

Keharusan membentuk “*charater building*” mahasiswa hakikatnya telah diamanatkan oleh Undang-Undang No 12 tahun 2012 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan tinggi yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Amanat tersebut, sejatinya telah diupayakan oleh setiap perguruan tinggi melalui pendidikan karakter, maka sudah selayaknya program tersebut terus dievaluasi, diperkuat kembali agar eksistensinya semakin kuat, lebih lagi di tengah zaman yang penuh dengan krisis multidimensional.

B. PEMBAHASAN

1. Makna Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berasal dari dua kata pendidikan dan karakter, menurut beberapa ahli, kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan, diantaranya menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah usaha menarik sesuatu di dalam manusia sebagai upaya memberikan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi kemampuan-kemampuan individu agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.³

Muhammad Irham menyimpulkan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal.⁴

³ Triyanto, Teguh, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal.23-24

⁴ Irham, Muhammad, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal 19.

Sedangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin “*Charakter*”, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Sedangkan secara istilah, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya dimana manusia mempunyai banyak sifat yang tergantung dari faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.⁵ karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.⁶

Selain itu karakter juga mempunyai arti: 1) Sebuah bagi jumlah total sifat seseorang, yang mencakup perilaku, kebiasaan, kesukaan, hal-hal yang tidak disukai, kemampuan, bakat, potensi, nilai dan pola pikir. 2) Struktur yang terkait secara relatif atau sisi sebuah kepribadian yang menyebabkan sifat seperti itu. 3) Kerangka kerja sebuah kepribadian yang secara relatif telah ditetapkan sesuai dengan sifat-sifat tertentu itu di dalam mewujudkan dirinya. Bila disimpulkan penjelasan di atas menunjukkan bahwa karakter

⁵ Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), hal. 11

⁶ Khan, Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 1.

itu terkait dengan sikap mental yang menjadi watak, tabiat dan pembawaan seseorang.⁷

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.⁸

Mengacu pada berbagai pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang (pendidik) untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada seseorang yang lain (peserta didik) sebagai pencerahan agar peserta didik mengetahui, berfikir dan bertindak secara bermoral dalam menghadapi setiap situasi.

2. Teori Pendidikan Karakter

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pedagog Jerman, F. W. Foerster.⁹ Pendidikan karakter adalah sebuah alternatif untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, dan seluruh makhluk hidup yang ada di bumi. Bagi bangsa Indonesia sekarang ini pendidikan karakter sangat dibutuhkan, untuk membangkitkan dan menguatkan sifat-sifat terpuji yang telah dimiliki setiap individu sejak lahir. Karenanya komponen tri pusat pendidikan harus saling bersinergi untuk menyukseskan pendidikan karakter.

Perkembangan selanjutnya, yaitu sejak tahun 1990-an, terminologi Pendidikan Karakter mulai ramai dibicarakan di Dunia Barat. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya saat itu, melalui karyanya yang

⁷ Haidar Putra, Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 2009), hal. 132

⁸ Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. I, hal. 80

⁹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter; Strategi.....*, hal. 79.

banyak memukau “*The Return of Character Education*” memberikan kesadaran di dunia pendidikan secara umum tentang konsep Pendidikan Karakter sebagai konsep yang harus digunakan dalam kehidupan ini dan saat itulah awal kebangkitan pendidikan karakter menjadi lebih dikembangkan oleh banyak orang di dunia.¹⁰

Pendidikan Karakter atau pendidikan watak sejak awal munculnya dalam pendidikan sudah dianggap sebagai hal yang niscaya oleh para ahli. John Dewey misalnya, sebagaimana dikutip oleh Frank G. Goble pada tahun 1916, pernah berkata, “sudah merupakan hal lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.¹¹

Pendidikan karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan salah kepada individu, tetapi lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga setiap individu paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Di Indonesia pendidikan karakter dicanangkan oleh pemerintah Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dalam Peringatan Hari Pendidikan Nasional, pada 2 Mei 2010. Pendidikan karakter menjadi isu yang sangat hangat saat itu, sehingga pemerintah memiliki tekad untuk menjadikan pengembangan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan nasional yang harus didukung secara serius.¹² Dengan demikian, semua lembaga pendidikan di negara ini wajib mendukung kebijakan Presiden tersebut.

Adapun secara umum, konsep pendidikan karakter yang berlaku di Indonesia, mengacu kepada *grand design* pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa dari Kementerian Pendidikan Nasional, yang menjelaskan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan

¹⁰ Majid, A. dan Andayani, D, *Pendidikan Karakter.....*,hal. 11

¹¹ Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media., 2011), hal. 297

¹² Ibid, hal. 323

karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.¹³

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi delapan belas nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk memudahkan memahami nilai-nilai karakter yang seharusnya diinternalisasikan, berdasarkan *grand design* Kemendiknas, dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 1 Nilai-nilai Karakter Versi Kemendiknas

No.	Sumber	No.	Nilai-nilai Karakter
1	Agama	1	Religius
2	Pancasila	2	Jujur
3	Budaya	3	Toleransi
4	Tujuan Pendidikan Nasional	4	Disiplin
		5	Kerja Keras
		6	Tanggung Jawab
		7	Kreatif
		8	Mandiri
		9	Demokrasi
		10	Rasa Ingin Tahu
		11	Semangat Kebangsaan
		12	Cinta Tanah Air
		13	Menghargai Prestasi
		14	Bersahabat/ Komunikatif
		15	Cinta Damai
		16	Gemar Membaca
		17	Peduli Lingkungan
		18	Peduli Sosial

Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas tersebut, secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung

¹³ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Hibah Penyusunan Buku Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Dirjen Dikti, 2011), halm. 8

sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), dan olah rasa serta karsa (*affective and creativity development*).¹⁴

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan diadakannya pendidikan karakter adalah dalam rangka menciptakan rakyat Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.¹⁵

Sebagaimana amanat Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Mulyasa dalam Abdullah Hamid Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁶

¹⁴ Walid, Muhammad, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jurnal el-Qudwah* Volume 1 Nomor 5 Edisi April 2011, hal. 121

¹⁵ Syarbini, Amirullah, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, (Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012), hal. 25

¹⁶ Hamid, Abdulloh, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture*, (Surabaya: IMTIYAZ, 2017), hal.13

Menurut Kemendiknas Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.¹⁷

Jadi, pendidikan karakter tidak hanya mengarah pada pembentukan karakter peserta didik saja. Tetapi siswa harus bisa menempatkan posisi bagaimana mereka harus bertindak, berperilaku dan bersosialisasi dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri peserta didik. Sehingga hasil yang diperoleh dalam pendidikan adalah para generasi muda yang memiliki intelektual dan karakter yang baik. Diharapkan peserta didik tidak hanya mendapat nilai unggul dalam bidang akademik tetapi siswa harus unggul juga dalam bersikap.

4. Strategi Pendidikan Karakter

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter, yaitu:¹⁸

Pertama, strategi moral *knowing*. Strategi moral *knowing* merupakan strategi dengan memberikan pengetahuan yang baik kepada individu sesuai dengan kaidah-kaidah dalam pendidikan karakter. Dalam perencanaannya strategi moral *knowing* memberikan alasan kepada individu mengenai makna suatu moral. Sehingga dalam implementasinya menggunakan pendekatan klarifikasi moral. Karena dalam penerapannya setiap individu diminta untuk mengklarifikasi terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah fenomena yang ditemukan. Hal utama yang harus menjadi catatan dalam strategi ini adalah bagaimana dapat membuat setiap individu mampu memahami nilai-nilai moral yang baik serta nilai-nilai

¹⁷Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas, 2011)

¹⁸ Cahyono, Heri, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, *Jurnal Ri'ayah* Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016, hal. 234

yang buruk, serta mampu memahami efektifitasnya yang telah ditanamkan baik efek positif maupun negatif.

Kedua, strategi moral *modelling*. Moral *modelling* merupakan strategi, dimana seorang pendidik menjadi sumber nilai moral yang bersifat *hidden curriculum* sebagai referensi utama peserta didik. Strategi ini menggunakan pendekatan kharismatik. Karena itu, hakikatnya moral *modeling* memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembentukan karakter, sehingga keteladanan sebagai sifat dan sikap mulia yang dimiliki oleh individu yang layak untuk dicontoh dan dijadikan figur.

Ketiga, strategi moral *feeling and loving*. Lahirnya moral *loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai kebaikan tentu akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang telah merasakan nilai manfaat dari perbuatan baik yang telah dilakukan, maka akhirnya akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Jika sudah mencintai hal yang baik, maka segenap jiwa raga akan dikorbankan demi melakukan hal baik tersebut. Dari berpikir dan berpengetahuan yang baik secara sadar lalu akan mempengaruhi dan akan menumbuhkan rasa cinta dan sayang. Dalam aplikasinya strategi ini dilakukan dengan menggunakan *action approach* dimana memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan yang menurut mereka baik.

Keempat, strategi moral *acting*. Setelah individu memiliki pengetahuan, teladan, dan mampu merasakan makna dari perbuatan baik, tentu dia akan berkenan bertindak sebagaimana pengetahuan dan pengalamannya terhadap nilai-nilai yang dimilikinya, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, perasaan, kecintaan maka akan memberikan endapan pengalaman yang baik dalam dirinya.

Kelima, strategi tradisional (nasihat). Strategi tradisional atau yang biasa juga disebut dengan strategi nasihat merupakan sebuah strategi yang ditempuh dengan jalan memberitahukan secara langsung kepada seseorang terkait dengan nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam strategi ini seorang

pendidik memberikan bimbingan, masukan, pengarahan, dan mengajak individu menuju kepada nilai-nilai kebaikan, dengan cara menyentuh hatinya sehingga individu tersebut mampu menyadari akan makna dari sebuah nilai kebaikan yang memang sudah seharusnya menjadi dasar kehidupannya. Dalam implementasinya, strategi ini merefleksikan diri seseorang untuk mengingat maksud dan tujuan mereka, misalnya datang ke lembaga pendidikan untuk belajar.

Keenam, strategi *punishment*. Ajaran/ peraturan tidak akan dipatuhi jika tidak adanya hukuman bagi pelanggarnya, karena hukuman adalah bagian dari pendidikan. Tidak menghukum seseorang bisa dikatakan tidak sedang mendidik, bahkan tidak mengasihi. Namun, tujuan dari *punishment* hakikatnya adalah menekankan, menegaskan dan menegakkan peraturan secara sungguh-sungguh serta berfungsi untuk menyatakan kesalahan, dan menyadarkan seseorang jika berada di jalan yang salah.

Ketujuh, strategi habituasi (pembiasaan), merupakan sebuah strategi yang menggunakan pendekatan *action*. Strategi ini, cukup efektif dilakukan oleh seorang pendidik dalam menanamkan nilai kebaikan terhadap peserta didiknya. Dengan strategi ini peserta didik dituntun dengan perlahan-lahan agar dapat memaknai nilai-nilai kebaikan yang sedang dijalani. Seperti membiasakan sikap disiplin, membiasakan berdoa sebelum belajar, berpakaian rapi dan lain sebagainya. Kebiasaan baru dapat menjadi karakter jika seseorang senang atau memilikikeinginan terhadap sesuatu tersebut dengan cara menerima dan mengulang-ngulangnya. Tentu kebiasaan tidak hanya terbatas pada perilaku, tapi juga pada pikiran dan perasaan.

Ketujuh strategi tersebut harus dilatih secara terus menerus hingga menjadi suatu kebiasaan. Konsep yang dibangun, adalah *habit of the mind, habit of the heart, and habit of the hands*.

Disisilain strategi pendidikan karakter yang diterapkan dalam suatu lembaga, berkaitan erat dengan kebijakan-kebijakan yang ada di lembaga tersebut.

Adanya strategi, mengharuskan pula adanya pendekatan. Noeng Muhadjir dalam Chabib Thoha yang dikutip Heri Cahyono menyatakan bahwa ada tujuh pendekatan yang dapat dilakukan dalam pendidikan karakter, yaitu:¹⁹

Pertama, pendekatan doktriner. Cara menanamkan nilai kepada seseorang dengan jalan memberikan doktrin/ tekanan bahwa yang benar itu tidak perlu dipersoalkan dan dipikirkan, tetapi cukup diterima seperti apa adanya secara bulat.

Kedua, pendekatan otoritatif. Pendekatan otoritatif adalah pendekatan yang menggunakan cara kekuasaan, artinya nilai-nilai kebenaran, kebaikan yang datang dari orang yang memiliki otoritas (keahlian, kekuasaan, orang tua) adalah pasti benar dan baik, karena itu perlu diikuti.

Ketiga, pendekatan *action*. *Action* dipakai untuk pendekatan pendidikan karakter dengan jalan dilibatkan dalam tindakan nyata atau berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan demikian diharapkan muncul kesadaran dalam diri seseorang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran.

Keempat, pendekatan kharismatik. Kharismatik sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter sesuai untuk strategi pendidikan dengan memberi contoh atau keteladan.

Kelima, pendekatan penghayatan. Penghayatan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter dikembangkan dengan jalan melibatkan individu dalam kegiatan empirik keseharian tanpa lebih menekankan keterlibatan aspek afektifnya dari pada aspek rasionalnya, dengan demikian diharapkan akan tumbuh kesadaran akan kebenaran.

Keenam, pendekatan rasional. Untuk menanamkan kesadaran tentang baik dan benar ada kalanya harus dimulai dari kesadaran rasional atau pemahaman.

¹⁹ Cahyono, Heri, *Pendidikan Karakter*.....hal.233

Ketujuh, pendekatan efektif. Pendekatan nilai dengan pendekatan efektif ini adalah dengan jalan proses emosional yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi dalam berbuat.

5. Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Di lingkungan perguruan tinggi, pendidikan karakter menjadi bagian integral dalam proses perkuliahan. Pendidikan karakter di Perguruan Tinggi merupakan kelanjutan dari implementasi pendidikan karakter di sekolah (PAUD sampai SLTA).

Menurut Dasim yang dikutip Rumapea pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tahapan pembentukan karakter yang tidak kalah pentingnya dari pendidikan karakter ditingkat sekolah dasar dan menengah dengan kata lain pendidikan karakter di perguruan tinggi merupakan tindak lanjut dari pendidikan karakter di sekolah. Karena itu setiap perguruan tinggi hendaknya memiliki pola pembentukan karakter mahasiswa sesuai dengan visi, misi, karakteristik tiap perguruan tinggi. Maka kemungkinan tiap perguruan tinggi memiliki pola pendidikan karakter yang berbeda.²⁰

Selanjutnya menurut Santoso yang dikutip Rumapea kerangka umum dalam masyarakat akademik perguruan tinggi terdiri atas dua unsur utama, yaitu dosen dan mahasiswa. Mereka ada dalam lingkungan akademik yang didukung para tenaga kependidikan, infrastruktur pendukung, dan program-program. Kedua unsur tersebut harus memiliki orientasi ke arah perkembangan budaya akademik. Secara praktis mereka akan diikat dalam etika akademik yang tumbuh dari nilai-nilai luhur dan berujung pada terbentuknya budaya akademik.²¹

Dengan pendidikan karakter diharapkan mahasiswa dapat membentuk intelektual yang memiliki kepribadian unggul sesuai dengan

²⁰ Rumapea, Murni Eva Marlina, *Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial 7 (1)(2015), hlm. 52

²¹ Rumapea, *Urgensi Pendidikan Karakter*, hal. 53

tujuan pendidikan nasional. Menurut Wibowo fungsi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah:²²

- 1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi Mahasiswa; untuk membentuk dan mengembangkan manusia dan warga negara berpikiran, berhati, dan berperilaku Pancasila.
- 2) Perbaikan dan Penguatan ; memperbaiki karakter manusia dan warga negara yang bersifat negatif, memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan di perguruan tinggi, masyarakat, pemerintah, untuk berpartisipasi dan bertanggungjawab sebagai warga negara menuju yang berkarakter, maju, mandiri dan sejahtera.
- 3) Alat Penyaring ; memilah nilai-nilai budaya bangsa menjadi karakter manusia dan warga negara seutuhnya. Dengan cara ini mahasiswa diharapkan memiliki karakter, intelektual, dan bermartabat.

Wibowo juga menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi materi dasar utama pendidikan (*life skills education*) dasar, menengah, dan perguruan tinggi. Porsi pendidikan karakter di perguruan tinggi idealnya semakin berkurang, dikarenakan asumsi karakter mahasiswa telah terbentuk sempurna sejak pendidikan dasar. Namun kenyataan sebagian besar karakter mahasiswa telah terdegradasi. Untuk itu sangat perlu strategi tepat yang harus dilakukan perguruan tinggi untuk mengatasinya. Salah satunya melakukan pembelajaran pendidikan karakter tiap perkuliahan, seperti dosen, karyawan, dan mahasiswa hendaknya memiliki tanggungjawab (*responsibility*), kedisiplinan (*disciplinary*), jujur (*honest*), dan cinta tanah air (*patriotism*).²³

Mengacu pada pendapat Budimansyah, dkk model pendidikan karakter di perguruan tinggi dilakukan melalui tiga modus.²⁴

Pertama, melalui penguatan Pendidikan Kewarganegaraan dalam kapasitasnya sebagai mata kuliah umum yang menjadi menu wajib bagi

²² Wibowo, A., *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013), hal. 56

²³ Wibowo, *Pendidikan Karakter*,..... hal. 60

²⁴ Budimansyah, Dasim, dkk, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), hal. 46

seluruh mahasiswa yang diberikan pada masa-masa awal mahasiswa belajar di bangku kuliah. Model yang pertama ini diarahkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan inovasi pembelajaran *Project Citizen* untuk membina karakter demokratis dan partisipatif.

Kedua, mengoptimalkan layanan Bimbingan Konseling (BK) kepada para mahasiswa baik di dalam maupun di luar perkuliahan yang diarahkan untuk mendorong para mahasiswa agar mampu menyelesaikan masalah dirinya sendiri dan tumbuhnya kesadaran akan segala potensi yang dimilikinya. Melalui berbagai pendekatan, game, dan strategi, potensi-potensi mahasiswa dapat dikembangkan secara optimal, sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri untuk berkembang.

Ketiga, menyelenggarakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik yang merupakan menu wajib pada masa-masa akhir mahasiswa menimba ilmu. Pendidikan karakter melalui KKN Tematik diarahkan untuk memantapkan berbagai karakter baik yang telah dibina di universitas melalui proses belajar sambil melakoni (*learning by doing*) dalam kehidupan masyarakat.

Sedangkan menurut Soetanto yang dikutip oleh Rosa Susanti menjabarkan bahwa penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi didasarkan pada lima pilar utama:

1. Tri Darma Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter bisa diintegrasikan kedalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkarakter.

2. Budaya Perguruan Tinggi (kampus) / Budaya Organisasi

Mahasiswa dituntut untuk dapat membiasakan diri dalam kehidupan keseharian di lingkungan perguruan tinggi.

3. Kegiatan Kemahasiswaan

Pendidikan karakter dapat diciptakan melalui integrasi kedalam kegiatan kemahasiswaan, antara lain pramuka, olahraga, karya tulis, seni, workshop, dan cara yang melibatkan mahasiswa dalam sistem kepanitiaannya.

4. Kegiatan Keseharian

Pendidikan karakter dapat dimunculkan dengan penerapan pembiasaan kehidupan keseharian dilingkungan keluarga, asrama, dan masyarakat.

5. Budaya Akademik

Nilai pendidikan karakter secara perspektif terbentuk dengan adanya totalitas budaya akademik.²⁵

Adapun program yang dapat dilakukan menurut Ida Farida antara lain:²⁶

1. Mengembangkan model pembelajaran berbasis pendidikan karakter,
2. Melaksanakan seminar, diskusi, dan lokakarya tentang pendidikan karakter dan pembinaan budaya universitas,
3. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan publikasi ilmiah yang berfokus pada tema karakter dan pembudayaan melalui berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik,
4. Menyelenggarakan kegiatan diseminasi hasil penelitian tentang pendidikan karakter ke berbagai institusi (jenis, jenjang, wilayah),
5. Menyelenggarakan pelatihan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang mendukung,
6. Menjalin kerja sama dengan institusi lain yang mendukung tercapainya visi dan misi,
7. Mendorong kegiatan pendidikan karakter di dalam kegiatan ekstrakurikuler dalam lembaga kemahasiswaan dan UKM,
8. Mendukung pembudayaan organisasi dengan pola kepemimpinan yang religius, demokratis, adil, visioner, dan memberdayakan bawahan,
9. Memberikan layanan konsultasi tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran dan pembudayaan kultur universitas.

Uraian di atas memberikan gambaran, bahwa pendidikan karakter sebenarnya bisa dengan mudah diterapkan pada mahasiswa, karena setiap

²⁵ Susanti, Rosa, *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*, Jurnal Al Ta'lim, Jilid 1, Nomor 6 November 2013, hal. 480-487

²⁶ Farida, Ida, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya di Universitas*, Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2012, hal. 453

unit yang ada di perguruan tinggi mampu menampung pemberdayaan pendidikan karakter. Oleh karena itu semua pihak yang terlibat, tidak hanya dosen sebagai pengampu mata kuliah, namun juga semua aktivitas akademika, orang tua, masyarakat, dan mahasiswa yang bersangkutan harus bisa bekerja sama dalam rangka penerapan pendidikan karakter.

C. KESIMPULAN

Semua perguruan tinggi di Indonesia mengemban misi pemerintah untuk mengembangkan pendidikan karakter sebagai kelanjutan dari pengembangan pendidikan karakter di sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter hendaknya direncanakan dengan merumuskan dalam kurikulum, menerapkan dengan metode pendidikan, dan dipraktikkan dalam proses pembelajaran.. Implementasi pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi harus terintegrasi dengan semua mata kuliah yang diprogram untuk mahasiswa.

Pendidikan karakter tidak sebagai mata pelajaran atau mata kuliah yang berdiri sendiri, karena keberhasilan sebuah perguruan tinggi tidak hanya membangun kompetensi peserta didik melalui *transfer of knowledge* namun juga dengan *transfer of attitude and values*, sehingga menghasilkan output yang memiliki intelektual tinggi sekaligus karakter yang baik.

Oleh karena itu konsep pendidikan karakter secara terprogram dengan sebuah strategi yang mupun seperti halnya strategi *moral knowing, moral knowing, moral modelling, moral feeling and loving, moral acting, punishment, habituasi*. Hendaknya diterapkan di setiap perguruan tinggi hingga peserta didik memiliki satu kesatuan karakter baik yang tak terpisahkan (*knowing, feeling, and acting*) dalam kehidupan kesehariannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*, Bandung: Insan Cita Utama, 2010
- Abdulloh Hamid, *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren, Pelajar dan Santri dalam era IT & Cyber Culture*, Surabaya: IMTIYAZ, 2017
- Amirullah Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, 2012
- A.Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi (Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2013
- Dasim Budimansyah, dkk, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010
- Daulay Haidar Putra, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka cipta, 2009
- Doni Koesoema A , *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2007
- Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-ruzz Media., 2011
- Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius*, *Jurnal Ri'ayah* Vol. 01, No. 02 Juli-Desember 2016
- Ida Farida, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Langkah Strategis dan Implementasinya di Universitas*, *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2012
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Bahan Pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010
- Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Hibah Penyusunan Buku Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, Jakarta: Dirjen Dikti, 2011
- Muhammad Irham, et. all., *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Muhammad Walid, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, *Jurnal el-Qudwah* Volume 1 Nomor 5 Edisi April 2011,
- Murni Eva Marlina Rumapea, *Urgensi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial* 7 (1) 2015
- Rosa Susanti, *Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa*, *Jurnal Al Ta'lim*, Jilid 1, Nomor 6 November 2013,
- Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional
- Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010